

PENGGUNAAN AFIKSASI PADA KARANGAN PERSUASI MAHASISWA PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

(THE USAGE OF AFFIXES ON PERSUASION TEXTS OF INDONESIAN LANGUAGE FOREIGN LEARNERS)

Nurul Hidayah Fitriyani

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Ponsel: 089615070282
Pos-el: nurulhf.nh@gmail.com

Andayani

Guru Besar FKIP Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Ponsel: 08164270281
Pos-el: bu_anda09@yahoo.co.id

Sumarlam

Guru Besar FIB Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Ponsel: 085867072900
Pos el: sumarlamwd@gmail.com

Tanggal Naskah Masuk: 1 Juli 2017
Tanggal revisi akhir: 4 Desember 2017

Abstract

WRITING skills in Indonesian language should be mastered by foreign students when joining BIPA program. However, writing with the correct grammatical rules is not an easy thing. Some foreign students find it difficult to write an essay. One of the difficulties is the use of affixation. This article aims at describing the use of affixation in the persuasive writing of BIPA program students. Six persuasive writings written by six students of BIPA KNB Sebelas Maret University were analyzed in this research using distribution method. Basic technique used for such method is the immediate constituent analysis (ICA). It is found that there are 84 affixed words. The accurate use of affix was 66 words (77.38%). Meanwhile, the inaccurate use of affixes was 19 words (22,62%). Prefixes have the highest percentage of accuracy as much as 45,24%. However, prefixes also dominate the percentage of error as much as 15,48%. Thus, it can be concluded that in general the foreign students have already understood the use of affixation although they keep making some errors in its implementation.

Keywords: *affixation, persuasion essay, BIPA*

Abstrak

KETERAMPILAN menulis berbahasa Indonesia memang harus dikuasai oleh mahasiswa asing saat mengikuti program BIPA. Akan tetapi, menulis dengan kaidah kebahasaan yang benar bukanlah suatu hal yang mudah. Beberapa mahasiswa asing masih mengalami kesulitan saat menulis karangan. Salah satu hal yang dianggap sulit adalah penggunaan afiksasi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa program BIPA. Data yang dikaji adalah enam karangan persuasi yang ditulis oleh enam mahasiswa BIPA program KNB di

UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih atau distribusional. Adapun teknik dasarnya disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Penelitian ini menemukan 84 kata berafiks. Penggunaan afiks yang tepat sebanyak 65 kata (77,38%), sedangkan penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 19 kata (22,62%). Prefiks memiliki persentase ketepatan tertinggi sebanyak 45,24%. Namun, prefiks juga mendominasi persentase kesalahan sebanyak 15,48%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa asing sudah memahami penggunaan afiksasi meskipun masih mengalami beberapa kesalahan dalam pengaplikasiannya.

Kata kunci: afiksasi, karangan persuasi, BIPA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hampir semua perguruan tinggi ternama, baik negeri maupun swasta di Indonesia sudah menyelenggarakan program BIPA. Menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program BIPA telah diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di dunia, baik lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal RI di berbagai negara (Azizah, Hs, & Lestari, 2013:1).

Pembelajaran BIPA yang diselenggarakan pada setiap lembaga pendidikan tergantung pada kebutuhan mahasiswanya. Kusmiatun (2016:3) menjelaskan bahwa tujuan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia ada beberapa macam. Ada mahasiswa BIPA yang mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan pariwisata, tujuan akademik, dan untuk keperluan pekerjaan. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia pada prinsipnya diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai salah satu keterampilan produktif, pembelajaran menulis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait aspek menulis dan membiasakan agar selalu aktif dalam kegiatan menulis. Rahayu, Rasna, & Artawan (2013:2) menambahkan bahwa pembelajaran menulis sangat penting diajarkan layaknya aspek kebahasaan yang lain. Dalam pembelajaran menulis, mahasiswa asing dapat belajar menulis kalimat, membuat karangan sederhana, dan mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan.

Dalam sebuah karangan terdapat beragam jenis bentuk kata yang menimbulkan makna yang beragam pula. Salah satu proses pembentukan kata adalah afiksasi. Proses

afiksasi dapat mengubah jenis dan makna suatu kata. Afiks yang digunakan dalam sebuah kata sangat menentukan arti kata itu.

1.2 Masalah

Berdasarkan wawancara awal dengan pengajar BIPA, diketahui bahwa keterampilan menulis tiap-tiap mahasiswa BIPA beragam. Ada mahasiswa BIPA yang dapat menulis karangan berbahasa Indonesia cukup bagus, tetapi ada pula mahasiswa BIPA yang mengalami kesulitan. Hal-hal yang dianggap sulit adalah aspek pembentukan kata dan penggunaan pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa pertamanya. Beberapa mahasiswa juga mengeluhkan terkait materi kata bentukan, khususnya afiksasi, yang terlalu banyak dan membingungkan. Akibatnya, mahasiswa asing terkadang masih keliru dalam memilih afiks yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Sehubungan dengan itu, berikut adalah masalah penelitian ini. Bagaimana penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa program BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penggunaan afiksasi yang sesuai dan tidak sesuai dalam karangan mahasiswa asing. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menggunakan afiksasi dengan baik dan benar dalam karangan selanjutnya.

1.4 Metode

Bentuk penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa karangan persuasi mahasiswa BIPA. Sumber datanya adalah dokumen, yakni enam karangan persuasi yang disusun oleh mahasiswa asing. Mereka termasuk mahasiswa BIPA program KNB (Kemitraan Negara Berkembang). Program KNB memfasilitasi mahasiswa asing yang akan melanjutkan studi S2 di Indonesia. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak kalimat-kalimat yang mengandung kata bentukan dalam karangan mahasiswa, data yang relevan dicatat dan diklasifikasikan, diberi kode sesuai dengan nomor data, kelas, nama, jenis karangan, dan urutan kalimat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode agih atau distribusional. Adapun teknik dasarnya disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik perluas.

2. Kerangka Teori

Morfologi adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Luwiti, 2009:144).

Afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afikspada bentuk dasar. Afiks ini dapat dibubuhkan pada morfem tunggal (monomorfemis) dan morfem lebih dari satu (polimorfemis) (Muslich, 2014:38).

Keterampilan menulis menggunakan bahasa Indonesia memang harus dikuasai oleh mahasiswa asing saat mengikuti program BIPA. Akan tetapi, menulis dengan menerapkan kaidah kebahasaan yang benar bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Anjarsari, Suwandi, & Mulyono (2013:11) menyimpulkan bahwa mahasiswa asing masih banyak melakukan kesalahan berbahasa dalam berbagai aspek, seperti kesalahan ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis. Kesalahan

yang paling banyak terjadi dalam karangan mahasiswa asing adalah kesalahan ejaan. Selain kesalahan ejaan, Itaristanti (2016:104) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa asing masih menemui kesulitan saat menggunakan konjungsi, baik pemilihannya maupun penempatannya. Aspek konjungsi ini merupakan kesalahan terbanyak, seperti konjungsi *namun, dan, tetapi, dan sehingga*.

Bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA ditempatkan sebagai bahasa asing. Mahasiswa BIPA telah menguasai bahasa pertamanya dan biasanya mereka memiliki bahasa lain yang sudah dipelajari sebelumnya. Mahasiswa asing akan menggunakan sistem bahasa pertama dalam berkomunikasi ketika mereka belum benar-benar menguasai sistem bahasa kedua. Dalam ranah morfologi, misalnya, hasil penelitian Karlsson (2015:46) menyebutkan bahwa pengetahuan tentang afiksasi yang diperoleh dalam bahasa pertama siswa akan ditransfer ke bahasa kedua atau sebaliknya sehingga secara otomatis akan meningkatkan pengetahuan kosakata siswa dalam dua bahasa atau lebih pada waktu yang bersamaan.

Bertalian dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Saddhono, 2012:184) juga menyimpulkan bahwa mahasiswa asing masih terpengaruh bahasa ibu mereka saat berkomunikasi. Bahasa ibu tersebut berpengaruh terhadap tuturan mahasiswa asing, terutama dalam aspek fonologi. Ketika di kelas, mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai penyambung komunikasi antara mahasiswa dan dosen.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing sangat menarik untuk dikaji. Selain itu, pengkajian bidang morfologi dalam karangan mahasiswa asing masih jarang ditemukan, khususnya program BIPA di UPT Bahasa UNS. Fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan afiksasi pada karangan persuasi yang disusun oleh mahasiswa asing. Aspek yang dianalisis adalah prefiks, sufiks, dan konfiks.

3. Hasil dan Pembahasan

Kata bentukan banyak dijumpai dalam kalimat bahasa Indonesia. Salah satu jenis kata

bentukan yang sering digunakan adalah dengan pembubuhan afiks atau afiksasi. Berdasarkan analisis, ditemukan data sebanyak 84 kata berafiks yang terdapat dalam enam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS. Selanjutnya, kata berafiks tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yakni kata berafiks yang merupakan gabungan dari morfem terikat dan morfem bebas (prefiks), kata berafiks yang merupakan gabungan dari morfem bebas dan morfem terikat (sufiks), dan kata berafiks yang didahului morfem terikat, diikuti morfem bebas, dan diakhiri dengan morfem terikat lagi (konfiks).

3.1 Prefiks (Awalan)

Berdasarkan analisis data, ditemukan 51 data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan meliputi *ber-*, *me-*, *meN-*, *pe-*, *peN-*, *se-*, *di-*, dan *ter-*. Berikut adalah paparan data tersebut.

A. Prefiks *ber-*

Setelah data dianalisis, diketahui bahwa belum semua mahasiswa dapat menggunakan prefiks *ber-* dengan tepat. Dari dua belas data yang ditemukan, masih ada tiga data yang mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah contoh penggunaan prefiks *ber-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (1) ... orang asing bisa *berhidup* di Indonesia. (2/KNB/Ju/P/K1)
- (2) ...tidak bisa sedikit pun *berbahasa* Indonesia (3/KNB/Ju/P/K1)
- (3) ... penghasilan *bekerja* bagus (8/KNB/Ju/P/K2)
- (4) Jika mau *belajar* bahasa (25/KNB/Ju/P/K10)
- (5) Saya akan *berjanji* dengan (47/KNB/No/P/K4)
- (6) ... mudah *bersandar* di kelas BIPA. (55/KNB/Be/P/K3)
- (7) ... siswa akan *bertemu* dengan (57/KNB/Be/P/K4)
- (8) ... dan *berbudi* atau baik hati. (68/KNB/Ch/P/K1)
- (9) Saya *berkualifikasi* lebih baik untuk menjadi (69/KNB/Ch/P/K1)

- (10) ... dosen yang *berkualitas* dipekerjakan.... (72/KNB/Ch/P/K3)
- (11) Saya juga akan memastikan siswa *berada* (74/KNB/Ch/P/K5)
- (12) ... *berpengalaman* dalam mengajar. (83/KNB/Ch/P/K12)

Pada kutipan (1) penggunaan kata bentukan *berhidup* tersebut kurang tepat. Kata *berhidup* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut akan lebih tepat jika diganti dengan kata *hidup*. Kata *hidup* memiliki makna ‘masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya’. Kalimat yang benar adalah (1a) ... orang asing bisa *hidup* di Indonesia”. Pada kutipan (2) makna dari prefiks *ber-* dalam kata *berbahasa* adalah ‘menggunakan’. Fungsi prefiks *ber-* pada kata *berbahasa* adalah membentuk kata kerja.

Penggunaan kata *bekerja* pada kutipan (3) tidak tepat. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *bekerja* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *kerja*. Kalimat yang benar adalah (3a) ... hasil *kerja* bagus ... Kata *belajar* pada kutipan (4) mempunyai bentuk dasar *ajar* yang berjenis kata benda. Prefiks *ber-* pada kata *belajar* memiliki arti ‘mencari atau mengumpulkan’ dan berfungsi membentuk kata kerja. Kata *belajar* dalam kutipan kalimat tersebut juga dapat diganti dengan kata *mempelajari*. Jadi, penggunaan kata *belajar* atau *mempelajari* dalam konteks kalimat tersebut sama-sama berterima.

Pada kutipan (5) kata *berjanji* memiliki bentuk dasar *janji* yang berkategori kata benda. Prefiks *ber-* memiliki makna ‘mengucapkan’. Selanjutnya, fungsi prefiks *ber-* pada kata *berjanji* adalah membentuk kata kerja. Pada kutipan (6) penggunaan kata *bersandar* kurang sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata *bersandar* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *mengajar*. Jadi, penulisan kalimat di atas yang benar adalah (6a) ... mudah *mengajar* di kelas BIPA. Pada kutipan (7) kata *bertemu* memiliki bentuk dasar *temu* yang berkategori kata kerja. Prefiks *ber-* memiliki makna ‘melakukan’. Selanjutnya, prefiks *ber-* pada kata *bertemu* tidak berfungsi mengubah kategori kata karena melekat pada bentuk dasar berjenis kata kerja.

Kata *berbudi* pada kutipan (8) memiliki bentuk dasar *budi* yang berjenis kata benda. Makna dari prefiks *ber-* dalam kata *berbudi*

adalah ‘mempunyai’ dan berfungsi membentuk kata sifat. Kata *berkualifikasi* pada kutipan (9) memiliki bentuk dasar *kualifikasi* yang berjenis kata benda. Prefiks *ber-* pada kata *berkualifikasi* memiliki arti ‘mempunyai’ dan berfungsi membentuk kata kerja. Susunan kalimat tersebut akan lebih baik jika kata *lebih* diletakkan setelah kata *saya* dan kata *baik* dihilangkan. Dengan demikian, kalimatnya menjadi (9a) Saya lebih *berkualifikasi* untuk menjadi

Pada kutipan (10) dan (12) kata bentukan *berkualitas* dan *berpengalaman* memiliki bentuk dasar berkategori kata benda. Prefiks *ber-* pada kedua kata tersebut memiliki makna ‘mempunyai’ dan berfungsi membentuk kata kerja. Pada kutipan (11) kata *berada* memiliki bentuk dasar *ada* yang berjenis kata kerja. Prefiks *ber-* pada kata tersebut memiliki arti ‘dalam keadaan’ dan tidak berfungsi mengubah kategori kata.

B. Prefiks *me-*

Penggunaan prefiks *me-* dalam karangan persuasi mahasiswa asing juga belum sepenuhnya tepat. Dari empat data penggunaan prefiks *me-*, masih ada satu data yang mengandung kesalahan berbahasa. Berikut ini penggunaan prefiks *me-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (13) ... untuk *melihat* proses dan cara (9/KNB/Ju/P/K2)
 (14) ... kita akan *melangkah* maju bersama. (26/KNB/Ju/P/K11)
 (15) ... untuk *menilai* status belajar. (41/KNB/Ma/P/K4)
 (16) Ini akan *memotivasi* guru untuk (61/KNB/Be/P/K6)

Kata bentukan *melihat* pada kutipan (13) memiliki bentuk dasar *lihat* yang berjenis kata kerja. Prefiks *me-* dalam kata *melihat* menyatakan ‘melakukan perbuatan’ dan tidak berfungsi mengubah kategori kata. Pada kutipan (14) kata *melangkah* memiliki bentuk dasar *langkah* yang berarti ‘lubang dalam di daerah kapur tempat air masuk ke bawah permukaan daerah kapur itu’. Agar kalimat tersebut memiliki makna yang berterima, kata *melangkah* dapat diganti dengan kata *melangkah*. Kata *melangkah* memiliki bentuk dasar *langkah* yang berjenis kata benda. Prefiks *me-* pada kata tersebut berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif.

Jadi, penulisan kalimat yang benar adalah (14a) ... kita akan *melangkah* maju bersama.

Pada kutipan (15) dan (16) kata *menilai* dan *memotivasi* memiliki bentuk dasar yang berjenis kata benda. Prefiks *me-* pada kedua kata tersebut memiliki arti ‘memberi’ dan berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.

C. Prefiks *meN-*

Berdasarkan hasil analisis data, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan prefiks *meN-* dalam karangan mahasiswa asing. Dari 16 data yang ditemukan, masih terdapat empat data yang mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan prefiks *meN-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (17) Jika *memilih* saya menjadi ketua (4/KNB/Ju/P/K2)
 (18) ... saya *menjadi* ketua BIPA (5/KNB/Ju/P/K2)
 (19) ... saya akan *menatar* dosen (6/KNB/Ju/P/K2)
 (20) Saya akan *membuat* iklan (10/KNB/Ju/P/K3)
 (21) ... dan *pilih* BIPA UNS. (12/KNB/Ju/P/K3)
 (22) Kita akan *menulis* buku (13/KNB/Ju/P/K4)
 (23) ... buku *mengajar* sendiri (14/KNB/Ju/P/K4)
 (24) ... mereka bisa *menuntut* kemampuan bahasa (18/KNB/Ju/P/K6)
 (25) Saya akan *mengubah* warna seragam murid. (31/KNB/Ab/P/K4)
 (26) ... senang untuk *memberitahu* kalian (43/KNB/No/P/K1)
 (27) Saya akan *mencoba* yang paling banyak. (48/KNB/No/P/K5)
 (28) ... *memberi* saya kesempatan ini (51/KNB/Be/P/K1)
 (29) ... mahasiswa akan *mengerti* karena (62/KNB/Be/P/K6)
 (30) ... guru di sekolah *menengah* (67/KNB/Ch/P/K1)
 (31) Ini akan *membuat* siswa belajar lebih (80/KNB/Ch/P/K7)
 (32) ... dosen dan mahasiswa untuk *mendorong* (81/KNB/Ch/P/K9)

Pada kutipan (17), (19), (20), (22), (25), (27), (28), (31), dan (32) kata bentukan *memilih*, *menatar*, *membuat*, *menulis*, *mengubah*,

mencoba, *memberi*, *membuat* dan *mendorong* memiliki bentuk dasar berjenis kata kerja. Prefiks *me-* dalam kata-kata tersebut bermakna ‘melakukan tindakan’ dan tidak berfungsi mengubah kategori kata. Pada kutipan (18) kata *menjadi* memiliki bentuk dasar *jadi* yang berjenis kata kerja. Prefiks *meN-* pada kata *menjadi* memiliki arti ‘membuat’ dan tidak berfungsi mengubah kategori kata.

Penggunaan kata *pilih* pada kutipan (21) kurang tepat karena kata *pilih* digunakan dalam ragam bahasa lisan. Apabila akan menggunakannya dalam sebuah karangan, kata tersebut harus dibubuhi afiks. Berdasarkan konteks kalimatnya, kata *pilih* akan lebih tepat jika dilekati prefiks *meN-* sehingga menjadi kata *memilih*. Dengan demikian, perbaiki kutipan (21a) ... dan *memilih* BIPA UNS. Penggunaan kata *mengajar* pada kutipan (23) juga kurang tepat. Berdasarkan konteks kalimatnya, kata yang digunakan setelah kata *buku* seharusnya berjenis kata benda bukan kata kerja. Kata *mengajar* dapat diganti dengan kata *ajar*. Kalimatnya menjadi (23a) ... buku *ajar* sendiri dengan ...

Pada kutipan (24) kata *menuntuk* memiliki bentuk dasar *untuk* yang merupakan golongan partikel. Kata *menuntuk* tidak lazim digunakan dalam ragam bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks kalimatnya, kata *menuntuk* dapat diganti dengan kata *meningkatkan*. Dengan demikian, kalimatnya menjadi (24a) ... mereka bisa *meningkatkan* kemampuan bahasa Pada kutipan (26) penulisan kata bentukan *memberitahu* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Kata *memberitahu* memiliki bentuk dasar *beri tahu* dan mendapat prefiks *meN-*. Prefiks *meN-* hanya melekat pada kata *beri* sedangkan kata *tahu* harus ditulis terpisah. Kata *beri tahu* dapat digabung apabila mendapat prefiks dan sufiks secara bersama-sama (konfiks). Jadi, penulisan kalimat yang benar adalah (26a) ... senang untuk *memberi tahu* kalian

Kata *mengerti* pada kutipan (29) berasal dari bentuk dasar *erti* yang berkategori kata benda. Prefiks *meN-* pada kata tersebut memiliki arti ‘keadaan’ dan berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif. Kata *menengah* pada kutipan (30) berasal dari prefiks *meN-* dan bentuk dasar *tengah* yang berjenis kata benda. Prefiks *meN-* pada kata *menengah* berarti ‘keadaan’ dan berfungsi membentuk kata sifat.

D. Prefiks *pe-*

Penggunaan prefiks *pe-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah dua data. Dalam hal ini tidak ditemukan kesalahan berbahasa dalam penggunaan prefiks *pe-*. Berikut adalah penggunaan prefiks *pe-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

(33) ... promosi agar *peminat* bisa (11/KNB/Ju/P/K3)

(34) ... akan dicampur dengan *pemula*. (79/KNB/Ch/P/K6)

Pada kutipan (33) dan (34) kata bentukan *peminat* dan *pemula* berasal dari bentuk dasar berkategori kata benda. Prefiks *pe-* pada kedua kata tersebut menyatakan ‘pelaku’ dan tidak berfungsi membentuk kata benda karena melekat pada bentuk dasar berjenis kata benda.

E. Prefiks *peN-*

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan prefiks *peN-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS berjumlah satu data. Data tersebut adalah sebagai berikut.

(35) ... saya memiliki sikap positif, *pendengar*. (63/KNB/ Be/P/K7)

Kata bentukan *pendengar* memiliki bentuk dasar *dengar* yang berjenis kata kerja. Prefiks *peN-* apabila bertemu dengan bentuk dasar berfonem awal /d/ maka akan berubah menjadi nasal /n/ sehingga menjadi *pendengar*. Makna prefiks *peN-* pada kata *pendengar* menyatakan ‘pelaku’ dan berfungsi membentuk kata benda.

F. Prefiks *se-*

Penggunaan prefiks *se-* dalam karangan persuasi mahasiswa asing belum semuanya tepat. Dari tujuh data penggunaan prefiks *se-*, masih ada tiga data yang mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan prefiks *se-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

(36) ... tidak ada orang dari mana *sepandai* bahasa Indonesia seperti orang Indonesia. (15/KNB/Ju/P/ K4)

(37) Jika saya menjadi *seorang* kepala sekolah (27/KNB/Ab/P/K1)

(38) ... menjadi *se-orang* kepala (30/KNB/Ab/P/K4)

(39) ... dua kali *seminggu* untuk (40/KNB/Ma/P/K4)

- (40) Kedua, *setiap* tahun akan mengadakan (44/KNB/No/P/K2)
 (41) *Sebagai* calon kepala sekolah (50/KNB/Be/P/K1)
 (42) Mereka yang telah dikenal bahasa *sebelum* tidak akan dicampur dengan pemula. (77/KNB/Ch/P/K6)

Pada kutipan (36) penyusunan kalimatnya kurang tepat karena tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Kata bentukan *sepandai* yang bermakna ‘sama’ dapat diganti dengan kata *pandai* agar sesuai dengan konteks kalimatnya. Frasa *dari mana* dapat dihilangkan dan diganti dengan kata *yang*. Kata *bahasa* yang berjenis kata benda dapat dibubuhi prefiks *ber-* menjadi *berbahasa*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah (36a) ... tidak ada orang *yang pandai berbahasa* Indonesia seperti orang Indonesia. Kata *seorang* pada kutipan (37) terdiri atas prefiks *se-* dan bentuk dasar *orang* yang berjenis kata benda. Prefiks *se-* pada kata *seorang* memiliki makna ‘satu’ dan tidak berfungsi mengubah jenis kata.

Penulisan kata *se-orang* pada kutipan (38) kurang tepat. Penggunaan tanda hubung (-) di antara prefiks *se-* dan bentuk dasar *orang* tidak diperlukan karena kata tersebut tidak terpenggal oleh pergantian baris (Sugihastuti & Saudah, 2016:107). Dengan demikian, penulisannya menjadi (38a) ... menjadi *seorang* kepala sekolah Kata *seminggu* pada kutipan (39) memiliki bentuk dasar *minggu* yang berjenis kata benda. Prefiks *se-* pada kata tersebut memiliki makna ‘satu’. Pada kutipan (40) kata bentukan *setiap* terdiri atas prefiks *se-* dan bentuk dasar *tiap* yang berjenis kata sifat. Prefiks *se-* pada kata *setiap* tidak bermakna, hanya sebagai ‘penanda hubung’ atau ‘penanda kewaktuan’.

Kata *sebagai* pada kutipan (41) mempunyai bentuk dasar *bagai* yang berjenis partikel. Prefiks *se-* pada kata tersebut tidak bermakna dan tidak berfungsi, hanya sebagai ‘penanda hubung’ atau ‘penanda kewaktuan’. Penggunaan kata *sebelum* pada kutipan (42) kurang tepat karena menimbulkan ketidakjelasan makna. Agar maknanya lebih jelas, kata *sebelum* dapat diganti dengan kata *sebelumnya*. Selanjutnya, kata *dikenal* diganti dengan kata *dikenalkan* dan menambahkan kata *Indonesia* setelah kata *bahasa*. Jadi, kalimatnya menjadi (42a)

Mereka yang telah *dikenalkan* bahasa *Indonesia* *sebelumnya* tidak akan dicampur dengan pemula.

G. Prefiks *di-*

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan prefiks *di-* dalam karangan persuasi mahasiswa asing berjumlah empat data. Dari keempat data tersebut sebanyak satu data masih mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan prefiks *di-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (43) Bukunya akan *dicetak* (17/KNB/Ju/P/K5)
 (44) ... materinya akan *diimpor* dari Australia. (46/KNB/No/P/K2)
 (45) Mereka yang telah *dikenal* bahasa sebelum (76/KNB/Ch/P/K6)
 (46) ... tidak akan *dicampur* dengan pemula. (78/KNB/ Ch/P/K6)

Pada kutipan (43) dan (44) kata *dicetak* dan *diimpor* memiliki bentuk dasar berjenis kata benda. Prefiks *di-* pada kedua kata tersebut berarti ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’ dan berfungsi membentuk kata kerja pasif. Penggunaan kata *dikenal* pada kutipan (45) kurang tepat karena menimbulkan kekaburan makna kalimatnya. Agar dapat menginformasikan gagasan dengan jelas, kata *dikenal* diganti dengan kata *mengenal*. Selain itu, penambahan kata *Indonesia* setelah kata *bahasa* juga akan mendukung kejelasan makna kalimat. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah (45a) Mereka yang telah *mengenal* bahasa Indonesia sebelum

Pada kutipan (46) Kata bentukan *dicampur* mempunyai bentuk dasar *campur* yang berjenis kata kerja. Prefiks *di-* pada kata *dicampur* memiliki makna ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’. Selanjutnya, fungsi prefiks *di-* adalah membentuk kata kerja pasif.

H. Prefiks *ter-*

Penggunaan prefiks *ter-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah lima data. Dalam hal ini masih ditemukan satu kesalahan berbahasa dalam penggunaan prefiks *ter-*. Berikut adalah penggunaan prefiks *ter-* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (47) ... tempat wisata yang *tertarik* di Indonesia. (23/KNB/Ju/P/K8)
(48) ... yang *terkenal* di Indonesia. (24/KNB/Ju/P/ K9)
(49) ... memperkerjakan guru *terlatih* untuk (54/KNB/Be/P/K3)
(50) Mereka *termasuk*: (70/KNB/Ch/P/K1)
(51) Kami akan menjadi yang *terbaik* di antara (84/KNB/Ch/P/K14)

Diksi *tertarik* pada kutipan (47) kurang tepat sehingga menimbulkan ketidakjelasan informasi yang hendak disampaikan. Prefiks *ter-* pada kata *tertarik* dapat diganti dengan prefiks *me-* menjadi kata *menarik*. Kata *menarik* memiliki arti ‘menyenangkan’. Kalimat yang benar adalah (47a) ... tempat wisata yang *menarik* di Indonesia. Kata bentukan *terkenal* pada kutipan (48) memiliki bentuk dasar *kenal* yang berkategori kata kerja. Adapun prefiks *ter-* pada kata *terkenal* memiliki arti ‘dapat/sanggup’ dan berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Pada kutipan (49) dan (50) kata bentukan *terlatih* dan *termasuk* memiliki bentuk dasar yang berjenis kata kerja. Prefiks *ter-* pada kedua kata tersebut bermakna ‘sudah terjadi (perfektif)’ dan berfungsi membentuk kata kerja pasif. Pada kutipan (51) kata bentukan *terbaik* memiliki bentuk dasar *baik* yang berjenis kata sifat. Prefiks *ter-* pada kata *terbaik* memiliki makna ‘paling’ dan berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Berdasarkan analisis tersebut, 51 prefiks dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA, yang terdiri atas prefiks *ber-* sebanyak 12 kata (23,52%), prefiks *me-* sebanyak 4 kata (7,84%), prefiks *meN-* sebanyak 16 kata (31,37%), prefiks *pe-* sebanyak 2 kata (3,92%), prefiks *peN-* sebanyak 1 kata (1,96%), prefiks *se-* sebanyak 7 kata (13,72%), prefiks *di-* sebanyak 4 kata (7,84%), dan prefiks *ter-* sebanyak 5 kata (9,8%). Prefiks yang penggunaannya tepat sebanyak 38 kata, yakni prefiks *ber-* sebanyak 9 kata (23,68%), prefiks *me-* sebanyak 3 kata (7,89%), prefiks *meN-* sebanyak 12 kata (31,58%), prefiks *pe-* sebanyak 2 kata (5,26%), prefiks *peN-* sebanyak 1 kata (2,63%), prefiks *se-* sebanyak 4 kata (10,52%), prefiks *di-* sebanyak 3 kata (7,89%), dan prefiks *ter-* sebanyak 4 kata (10,52%).

Prefiks yang penggunaannya tidak tepat sebanyak 13 kata, terdiri atas prefiks *ber-*

sebanyak 3 kata (23,07%), prefiks *me-* sebanyak 1 kata (7,69%), prefiks *meN-* sebanyak 4 kata (30,76%), prefiks *se-* sebanyak 3 kata (23,07%), prefiks *di-* sebanyak 1 kata (7,69%), dan prefiks *ter-* sebanyak 1 kata (7,69%). Dengan demikian, prefiks yang paling banyak ditemukan dalam karangan persuasi mahasiswa asing adalah prefiks *meN-*, sedangkan prefiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah prefiks *peN-*. Sementara itu, prefiks *meN-* memiliki persentase ketepatan sekaligus kesalahan tertinggi.

3.2 Sufiks (Akhiran)

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 19 data yang mengandung sufiks. Sufiks yang ditemukan meliputi *-nya*, *-kan*, *-an*, dan *-i*. Berikut adalah paparan data tersebut.

A. Sufiks *-nya*

Setelah dilakukan analisis data, diketahui bahwa sebagian mahasiswa belum dapat menggunakan sufiks *-nya* dengan benar. Dari delapan data penggunaan sufiks *-nya*, masih terdapat dua data yang mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan sufiks *-nya* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (52) Pasti semua orang tahu bahwa *bahasanya* penting (1/KNB/Ju/P/K1)
(53) *Bukunya* akan dicetak (16/KNB/Ju/P/K5)
(54) ... pertama untuk *mahasiswanya* sendiri (21/KNB/Ju/P/K7)
(55) *Hadiah nya* adalah paket *tour* tempat wisata (22/KNB/Ju/P/K8)
(56) Saya akan minimalkan jadwal pada *khususnya* untuk mahasiswa KNB. (37/KNB/ Ma/P/K4)
(57) ... *materinya* akan diimpor dari Australia. (45/KNB/No/ P/K2)
(58) ... *ujungnya* saya ingin mengatakan bahwa 49/KNB/No/P/K5
(59) *Bukannya* bersandar hanya pada kelas (56/KNB/ Be/P/K4)

Pemilihan kata *bahasanya* pada kutipan (52) kurang tepat karena tidak mendukung keutuhan informasi. Kata *bahasanya* dapat diganti dengan *bahasa* sehingga informasi kalimatnya jelas. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah

(52a) Pasti semua orang tahu bahwa *bahasa* penting Pada kutipan (53), (54), dan (57) kata *bukunya*, *mahasiswanya*, dan *materinya* mempunyai bentuk dasar berjenis kata benda. Sufiks *-nya* pada kata *bukunya* memiliki arti ‘penegasan’. Adapun fungsinya sama dengan artinya, yakni sebagai penegas.

Penulisan kata *hadiah nya* pada kutipan (55) kurang tepat. Sufiks *-nya* seharusnya menempel pada bentuk dasar *hadiah* tanpa ada jarak (spasi) (Rohmadi, Nasucha, & Wahyudi, 2012:69). Perbaikan kalimat tersebut adalah (55a) *Hadiahnya* adalah paket *tour* tempat Pada kutipan (56) kata bentukan *khususnya* memiliki bentuk dasar *khusus* yang berjenis kata sifat. Sufiks *-nya* pada kata *khususnya* memiliki arti ‘hal (dasar)’ dan berfungsi membentuk kata benda.

Pada kutipan (58) kata bentukan *ujungnya* berasal dari bentuk dasar *ujung* yang berkategori kata benda. Sufiks *-nya* pada kata *ujungnya* memiliki arti ‘penegasan’ dan berfungsi membentuk kata keterangan. Kata *ujungnya* pada kalimat tersebut dapat pula diganti dengan kata *akhirnya* yang makna kalimatnya masih sama. Kata *bukannya* pada kutipan (59) berasal dari bentuk dasar *bukan* yang termasuk kata keterangan. Sufiks *-nya* pada kata *bukannya* memiliki arti ‘penegasan’. Adapun fungsinya sama dengan artinya, yakni sebagai penegas.

B. Sufiks *-kan*

Penggunaan sufiks *-kan* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah empat data. Dalam hal ini tidak ditemukan kesalahan berbahasa dalam penggunaan sufiks *-kan*. Berikut adalah penggunaan sufiks *-kan* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (60) Hadiah yang saya *berikan* ada 2 bagian (20/KNB/Ju/ P/K7)
 (61) Jika saya menjadi kepala sekolah, saya *pastikan* (32/KNB/Ab/P/K5)
 (62) Apa yang akan saya *lakukan* jika saya (34/KNB/Ma/P/K1)
 (63) Saya akan *minimalkan* jadwal (36/KNB/Ma/P/K3)

Pada kutipan (60) kata bentukan *berikan* berasal dari bentuk dasar *beri* yang berjenis kata kerja. Sufiks *-kan* pada kata *berikan* memiliki

arti ‘melakukan seperti bentuk dasar pada/tentang sesuatu’ dan tidak berfungsi mengubah kategori katanya. Pada kutipan (61) dan (63) kata *pastikan* dan *minimalkan* memiliki bentuk dasar berjenis kata sifat. Sufiks *-kan* pada kedua kata tersebut menyatakan ‘kausatif (membuat jadi)’ dan berfungsi membentuk kata kerja. Pada kutipan (62) kata bentukan *lakukan* berasal dari bentuk dasar *laku* yang termasuk kata benda. Sufiks *-kan* pada kata *lakukan* memiliki arti ‘melakukan seperti bentuk dasar pada/tentang sesuatu’. Adapun fungsinya, yakni membentuk kata kerja.

C. Sufiks *-an*

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan sufiks *-an* dalam karangan persuasi mahasiswa asing berjumlah empat data. Dari keempat data tersebut ada satu data yang masih mengandung kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan sufiks *-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (64) Terimah kasih atas *perhatian* Anda dan memilih saya. (42/KNB/Ma/P/K9)
 (65) Saya akan menawarkan *makanan* untuk (60/KNB/Be/P/K5)
 (66) Saya mampu bekerja di bawah *tekanan*. (64/KNB/Be/P/K8)
 (67) ... karena saya seorang pria *tindakan*. (66/KNB/Be/P/K9)

Pada kutipan (64) kata bentukan *perhatian* berasal dari bentuk dasar *perhati* yang berjenis kata kerja. Sufiks *-an* pada kata *perhatian* memiliki arti ‘hal’ dan berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata kerja. Pada kutipan (65) dan (66) kata *makanan* dan *tekanan* memiliki bentuk dasar berjenis kata kerja. Sufiks *-an* pada kedua kata tersebut memiliki arti ‘sesuatu yang di ...’. Adapun fungsinya adalah membentuk kata benda dari jenis kata kerja. Susunan kalimat pada kutipan (67) kurang tepat karena tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan memperluas subjeknya, yakni menambahkan kata *yang cepat mengambil* setelah kata *pria*. Dengan demikian, kalimatnya menjadi (67a) ... karena saya seorang pria *yang cepat mengambil tindakan*.

D. Sufiks *-i*

Penggunaan sufiks *-i* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah tiga data.

Dalam hal ini masih ditemukan dua kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan sufiks *-i* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (68) ... mempraktikkan apa yang mereka *pelajari* (58/KNB/Be/P/K4)
(69) ... mereka *pelajari* di *kelas*. (59/KNB/Be/P/K4)
(70) Pertama-tama saya bukan *politisi* (65/KNB/Be/P/K9)

Pada kutipan (68) kata bentukan *pelajari* berasal dari bentuk dasar *ajar* yang termasuk kata benda. Sufiks *-i* pada kata *pelajari* memiliki arti ‘intensitas (berulang-ulang)’ dan berfungsi membentuk kata kerja. Penggunaan kata *kelas* pada kutipan (69) kurang tepat karena tidak lazim dalam ragam kebahasaan. Kata *kelas* memiliki arti ‘awak kapal dengan pangkat yang paling rendah’. Agar mendukung makna kalimatnya, kata *kelas* dapat diganti dengan kata *kelas*. Kalimatnya dapat diubah menjadi (69a) ... mereka *pelajari* di *kelas*.

Penggunaan kata *politisi* pada kutipan (70) kurang serasi dengan konteks kalimatnya. Kata *politisi* merupakan bentuk jamak dari *politikus*. Dengan demikian, kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata *politikus* karena subjeknya tunggal, yakni *saya*. Kalimat yang benar adalah (70a) Pertama-tama saya bukan *politikus*

Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan sufiks dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA sebanyak 19 kata, terdiri atas sufiks *-nya* sebanyak 8 kata (42,1%), sufiks *-kan* sebanyak 4 kata (21,05%), sufiks *-an* sebanyak 4 kata (21,05%), dan sufiks *-i* sebanyak 3 kata (15,78%). Sufiks yang penggunaannya tepat sebanyak 14 kata, yakni sufiks *-nya* sebanyak 6 kata (42,85%), sufiks *-kan* sebanyak 4 kata (28,57%), sufiks *-an* sebanyak 3 kata (21,42%), dan sufiks *-i* sebanyak 1 kata (7,14%).

Sufiks yang penggunaannya tidak tepat sebanyak 5 kata, terdiri atas sufiks *-nya* sebanyak 2 kata (40%), sufiks *-an* sebanyak 1 kata (20%), dan sufiks *-i* sebanyak 2 kata (40%). Dengan demikian, Sufiks yang paling banyak ditemukan dalam karangan persuasi mahasiswa asing tersebut adalah sufiks *-nya*, sedangkan sufiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah sufiks *-i*. Adapun persentase ketepatan tertinggi adalah

sufiks *-nya*, sedangkan persentase kesalahan tertinggi adalah sufiks *-nya* dan sufiks *-i*.

3.3 Konfiks (Awalan dan Akhiran)

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 14 data yang mengandung konfiks. Konfiks yang ditemukan, meliputi *peN-an*, *ke-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Kata yang mengandung konfiks *peN-an* sebanyak 6 kata, konfiks *ke-an* sebanyak 4 kata, konfiks *per-an* sebanyak 3 kata, dan konfiks *se-nya* sebanyak 1 kata. Berikut adalah pemaparan data tersebut.

A. Konfiks *peN-an*

Penggunaan konfiks *peN-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah enam data. Dalam hal ini masih ditemukan satu kesalahan berbahasa. Berikut adalah penggunaan konfiks *peN-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (71) ... menatar dosen yang ada *penghasilan* bekerja bagus pergi ke luar negeri (7/KNB/Ju/P/K2)
(72) Saya akan meningkatkan standar *pembelajaran*. (29/KNB/Ab/P/K3)
(73) ... saya memiliki banyak *pengalaman* dalam mengajar (33/KNB/Ab/P/K8)
(74) Saya akan meningkatkan kualitas *pendidikan*. (35/KNB/Ma/P/K2)
(75) Saya akan mempersiapkan kurikulum *pengajaran* (53/KNB/Be/P/K3)
(76) Saya akan memberikan buku *pelajaran* (73/KNB/Ch/P/K4)

Penggunaan frasa *penghasilan bekerja* pada kutipan (71) kurang tepat karena menimbulkan kekaburan makna. Agar informasi kalimatnya jelas, frasa *penghasilan bekerja* dapat diganti dengan frasa *hasil kerja*. Selain itu, kata *ada* dapat diganti dengan kata *memiliki* dan kata *negeri* diganti dengan kata *negeri*. Kalimat yang tepat adalah (71a) ... menatar dosen yang *memiliki hasil kerja* bagus pergi ke luar negeri ...

Pada kutipan (72) dan (74) kata *pembelajaran* dan *pendidikan* memiliki bentuk dasar berkategori kata kerja. Konfiks *peN-an* pada kedua kata tersebut memiliki arti ‘hal/proses’ dan berfungsi membentuk kata benda. Pada kutipan (73), (75), dan (76) kata *pengalaman*, *pengajaran*, dan *pelajaran* memiliki bentuk

dasar berjenis kata benda. Konfiks *peN-an* pada ketiga kata tersebut bermakna ‘hal/hasil’.

B. Konfiks *ke-an*

Penggunaan konfiks *ke-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah empat data dan semua penggunaannya benar. Berikut adalah penggunaan konfiks *ke-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (77) ... *kemampuan* bahasa Indonesia mereka. (19/KNB/ Ju/P/K6)
 (78) *Kesejahteraan* para guru harus (28/KNB/Ab/P/K2)
 (79) ...jika kamu akan memberi saya *kesempatan* (52/KNB/ Be/P/K1)
 (80) ... karena waktu adalah kunci *keberhasilan*. (71/KNB/ Ch/P/K2)

Pada kutipan (77) dan (78) kata bentukan *kemampuan* dan *kesejahteraan* memiliki bentuk dasar berkategori kata sifat. Konfiks *ke-an* pada kedua kata tersebut menyatakan ‘suatu abstraksi atau hal dari bentuk dasar’. Adapun fungsinya adalah membentuk kata benda. Kata *kesempatan* dan *keberhasilan* pada kutipan (79) dan (80) mempunyai bentuk dasar yang berjenis kata kerja. Konfiks *ke-an* pada kedua kata tersebut bermakna ‘suatu abstraksi atau hal dari bentuk dasar’ dan berfungsi membentuk kata benda.

C. Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* yang digunakan dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA berjumlah tiga data dan semua penggunaannya benar. Berikut adalah penggunaan konfiks *per-an* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (81) Saya akan memiliki *pertemuan* dengan (38/KNB/Ma/P/K4)
 (82) Saya juga membuat *persahabatan* lebih di antara (82/KNB/Ch/ P/K10)
 (83) ... semua *perguruan* tinggi di Indonesia. (85/KNB/Ch/ P/K14)

Pada kutipan (81) kata bentukan *pertemuan* memiliki bentuk dasar *temu* yang berjenis kata kerja. Konfiks *per-an* pada kata tersebut bermakna ‘hal’ dan berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata kerja. Pada kutipan (82) kata *persahabatan* memiliki bentuk dasar *sahabat* yang berkategori kata benda. Konfiks *per-an*

pada kata *persahabatan* menyatakan ‘hal’ dan tidak berfungsi mengubah kategori kata.

Pada kutipan (83) kata bentukan *perguruan* memiliki bentuk dasar *guru* yang berkategori kata benda. Konfiks *per-an* pada kata *perguruan* menyatakan ‘tempat’ dan tidak berfungsi membentuk kata benda karena bentuk dasarnya berjenis kata benda

D. Konfiks *se-nya*

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan konfiks *se-nya* dalam karangan persuasi mahasiswa asing berjumlah satu data. Berikut adalah penggunaan konfiks *se-nya* dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS.

- (84) ... instruktur dan mahasiswa *setidaknya* dua kali seminggu untuk menilai (39/KNB/Ma/P/K4)

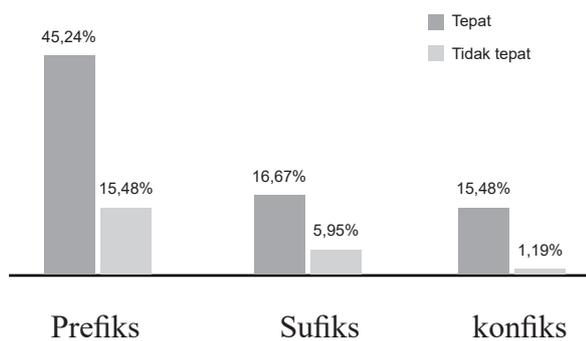
Kata bentukan *setidaknya* berasal dari konfiks *se-nya* dan bentuk dasar *tidak* yang merupakan partikel atau kata tugas. Konfiks *se-nya* pada kata *setidaknya* menyatakan ‘keadaan yang disebut atau yang diharapkan’. Konfiks *se-nya* pada kata tersebut berfungsi membentuk kata keterangan.

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan konfiks dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA sebanyak 14 kata, terdiri atas konfiks *peN-an* sebanyak 6 kata (42,86%), konfiks *ke-an* sebanyak 4 kata (28,57%), konfiks *per-an* sebanyak 3 kata (21,43%), dan konfiks *se-nya* sebanyak 1 kata (7,14%). Konfiks yang penggunaannya tepat sebanyak 13 kata, yakni konfiks *peN-an* sebanyak 5 kata (38,46%), konfiks *ke-an* sebanyak 4 kata (30,77%), konfiks *per-an* sebanyak 3 kata (23,08%), dan konfiks *se-nya* sebanyak 1 kata (7,69%). Adapun konfiks yang penggunaannya tidak tepat sebanyak 1 kata, yakni konfiks *peN-an*.

Dengan demikian, konfiks yang paling banyak ditemukan dalam karangan persuasi mahasiswa asing adalah konfiks *peN-an*, sedangkan konfiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah konfiks *se-nya*. Sementara itu, persentase ketepatan tertinggi adalah konfiks *peN-an*.

Untuk memperjelas perbandingan penggunaan afiksasi, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks dalam karangan persuasi mahasiswa

BIPA beserta ketepatannya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Diagram Penggunaan Afiksasi

Berdasarkan diagram penggunaan afiks tersebut, terlihat bahwa kesalahan penggunaan prefiks sebesar 15,48%. Kesalahan penggunaan prefiks merupakan kesalahan tertinggi dalam karangan persuasi mahasiswa asing. Kesalahan penggunaan prefiks yang paling dominan adalah prefiks *meN-* (30,77%). Sementara itu, kesalahan penggunaan sufiks sebesar 5,95%. Kesalahan penggunaan sufiks didominasi oleh sufiks *-nya* dan sufiks *-i* dengan persentase yang sama, yakni 40%. Adapun kesalahan penggunaan konfiks sebesar 1,19%. Kesalahan ini hanya ditemukan pada konfiks *peN-an* sebanyak satu data. Kesalahan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA disebabkan oleh penggunaan ragam lisan, penggunaan afiks yang tidak lazim dalam ragam kebahasaan, penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan konteks, dan penggunaan afiks yang tidak tepat bentuknya.

Meskipun masih dijumpai kesalahan, penggunaan afiks dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA hampir 78% sudah tepat. Dari diagram tersebut diketahui bahwa penggunaan prefiks memiliki persentase ketepatan paling tinggi, yakni 45,24%. Penggunaan prefiks dengan persentase ketepatan tertinggi adalah prefiks *meN-* sebanyak 31,58%. Selanjutnya, penggunaan sufiks dengan persentase ketepatan tertinggi adalah sufiks *-nya* sebanyak 42,86%. Adapun penggunaan konfiks dengan persentase ketepatan tertinggi adalah konfiks *peN-an* sebesar 38,46%. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Nurjam'an, Mahajani, & Budiana (2015:274) yang menemukan 142 kata berafiks dalam teks deskriptif siswa kelas VII, yakni prefiks *meN-*, prefiks *ber-*, prefiks *peN-*, prefiks

di-, sufiks *-an*, dan sufiks *-kan*. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kata berprefiks *meN-* merupakan kata yang memiliki persentase ketepatan paling banyak, yakni 41 kata (35,65%). Adapun kata yang memiliki persentase ketepatan paling kecil adalah kata berprefiks *di-*, yaitu sejumlah 12 kata (44,44%).

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa sebagian besar penggunaan afiksasi dalam karangan persuasi mahasiswa BIPA di UPT Bahasa UNS sudah tepat. Dari 84 data kata berafiks yang ditemukan, penggunaan afiks yang tepat sebanyak 65 kata (77,38%), sedangkan penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 19 kata (22,62%). Prefiks memiliki persentase ketepatan paling tinggi, sebanyak 45,24%. Sementara itu, penggunaan afiks yang tidak tepat juga didominasi oleh kata berprefiks, yaitu sebanyak 15,48%. Prefiks yang ditemukan sebanyak 51 data, terdiri atas prefiks *ber-*, *me-*, *meN-*, *pe-*, *peN-*, *se-*, *di-* dan *ter-*. Prefiks yang paling banyak ditemukan adalah prefiks *meN-*, sedangkan prefiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah prefiks *peN-*. Adapun prefiks dengan persentase terbanyak, baik yang penggunaannya tepat maupun tidak tepat adalah prefiks *meN-*.

Sufiks yang ditemukan sebanyak 19 data, terdiri atas sufiks *-nya*, *-kan*, *-an*, dan *-i*. Sufiks yang paling banyak ditemukan adalah sufiks *-nya*, sedangkan sufiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah sufiks *-i*. Penggunaan sufiks dengan persentase ketepatan tertinggi adalah sufiks *-nya*.

Konfiks yang ditemukan sebanyak 15 data, terdiri atas kata berkonfiks *peN-an*, *ke-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Konfiks yang paling banyak ditemukan adalah konfiks *peN-an*, sedangkan konfiks yang frekuensi kemunculannya paling kecil adalah konfiks *se-nya*. Sementara itu, persentase ketepatan tertinggi adalah konfiks *peN-an* dan konfiks *ke-an*, sedangkan persentase kesalahan terbanyak adalah konfiks *se-nya*.

4.2 Saran

Dengan materi afiksasi yang cukup banyak, pengajar diharapkan terus menciptakan inovasi

dalam pembelajaran sehingga mahasiswa asing dapat menerima materi ajar dengan mudah. Selain itu, pengajar dapat menjelaskan lebih mendalam terkait materi pada aspek-aspek tertentu yang masih banyak kesalahan. Mahasiswa asing juga harus banyak berkomunikasi dengan orang Indonesia agar penguasaan kosakatanya semakin banyak.

Daftar Pustaka

- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. 2013. “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret”. *BASASTRA*, 2(1), 1–13.
- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. 2013. “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012”. *E-Journal UM*, 1(1), 1–13.
- Itaristanti. 2016. “Aspek Kohesi dan Koherensi dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang Disusun oleh Pembelajar BIPA (Studi Kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada Program SEA-Gate UGM 2016)”. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88–105.
- Karlsson, M. 2015. “Advanced Students’ L1 (Swedish) and L2 (English) Mastery of Suffixation”. *International Journal of English Studies*, 15(1), 23–49. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=108527381&site=ehost-live>
- Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Luwiti, S. R. 2009. “Afiks (Suatu Kajian Morfologi Bahasa Gorontalo)”. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2 (5), 143–154.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjam’an, M. I., Mahajani, T., & Budiana, S. 2015. “Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII”. *Pedagogia*, 7(2), 274–283.
- Rahayu, S., Rasna, I. W., & Artawan, G. 2013. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Denpasar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2, 1–13.
- Rohmadi, M., Nasucha, H. Y., & Wahyudi, A. B. 2012. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saddhono, K. 2012. “Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret”. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96>
- Sugihastuti, & Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

